

**KONTESTASI BAHASA PADA TANDA LUAR RUANG
DI DAERAH PARIWISATA**
*(LANGUAGE CONTESTATION ON THE PUBLIC SIGNS IN A TOURISTIC
AREA)*

I Made Suta Paramarta

Jurusan Bahasa Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Ganesha
Kampus Bawah Undiksha, Jl. A. Yani No. 67 Singaraja, Bali, Indonesia
Pos-el: suta.paramarta@undiksha.ac.id
(Naskah Diterima Tanggal: 13 Mei 2022; Direvisi Akhir Tanggal 26 Mei 2022;
Disetujui Tanggal: 28 Mei 2022)

Abstract

Language contestation on outdoor signs always occurs in certain territories because different languages cannot be socially equal. Candidasa, a tourist area located in the eastern part of Bali, also experiences language contestation in its outdoor signs. A descriptive qualitative study was conducted to describe and analyze the dominant and marginal language at the place. Then the language contestation was also analyzed using Bakhtin's theory of centripetal and centrifugal forces. The subjects of this study were all outdoor signs placed along the main road of Candidasa. The research instruments were the researcher as the key instrument and observation sheets. A digital camera was also used to support the data collection. The data collection process with a digital camera resulted in 622 photos. Data analysis was performed by classifying the data into top-down and bottom-up monolingual, bilingual, and multilingual types. Indonesian is dominant in the monolingual top-down classification, while English is dominant in the monolingual bottom-up. In the top-down and bottom-up bilingual signs, the combination of Indonesian and English occupies a dominant position. Then, in the top-down and bottom-up multilingual outdoor signs, the combination of English and Indonesian languages also dominates. Balinese as the local language occupies a marginal position to the presence of Indonesian and English. The contestation from centripetal and centrifugal forces shows four contestation patterns: pure centripetal pattern, combined pattern, pure centrifugal pattern, and centripetal centrifugal forces assimilation pattern. Both language forces are supported by national and regional language policy and the commercial interests of the sign makers.

Keywords: *landscape linguistics; contestation; Bali; centripetal; centrifugal.*

Abstrak

Kontestasi bahasa pada tanda luar ruang sering terjadi pada suatu daerah. Bahasa yang berbeda tidak bisa memiliki posisi sama persis dalam satu lingkungan sosial. Candidasa sebagai daerah pariwisata yang terletak di Pulau Bali bagian timur tidak bisa menghindari fenomena tersebut. Sebuah penelitian deskriptif kualitatif telah dilaksanakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kontestasi bahasa; bahasa yang dominan dan marginal. Kemudian kontestasi bahasa itu juga dianalisis dengan teori daya sentripetal dan sentrifugal dari Bakhtin. Subjek penelitian ini adalah semua tanda luar ruang yang dipasang di sepanjang jalan utama Candidasa. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dan lembar observasi serta didukung oleh alat bantu kamera digital. Pengambilan data dengan kamera digital menghasilkan 622 buah foto. Analisis data dilakukan dengan mengklasifikasikan data ke dalam kelompok *top-down* dan *bottom-up* monolingual, bilingual, dan multilingual. Pada klasifikasi *top-down* monolingual, bahasa Indonesia sangat dominan, sedangkan pada

tipe bottom-up monolingual bahasa Inggris menduduki posisi dominan. Selanjutnya, pada tanda *top-down* dan *bottom-up* bilingual kombinasi bahasa Indonesia dan Inggris menduduki posisi dominan. Kemudian, pada tanda luar ruang *top-down* dan *bottom-up multilingual* kombinasi bahasa yang berisi bahasa Inggris dan Indonesia juga menduduki posisi dominan. Bahasa Bali sebagai bahasa lokal menduduki posisi marginal oleh kehadiran bahasa Indonesia dan Inggris. Kontestasi dari sudut daya sentripetal dan sentrifugal menunjukkan bahwa terdapat empat pola kontestasi, yaitu pola murni sentripetal, pola gabungan, pola murni sentrifugal, dan pola asimilasi daya sentripetal dan sentrifugal. Kedua daya bahasa tersebut dilatarbelakangi oleh kebijakan bahasa nasional, kebijakan bahasa daerah, dan kepentingan komersial pembuat tanda.

Kata kunci: linguistik lanskap; kontestasi; Bali; sentripetal; sentrifugal.

PENDAHULUAN

Bali sebagai tempat tujuan wisata dunia telah dikunjungi oleh wisatawan dari berbagai negara. Pada tahun 2019 sebelum pandemi Covid-19, tercatat 6.275.210 turis asing yang datang ke Bali. Kemudian pada tahun 2020 kunjungan wisatawan asing menurun menjadi 1.069.473 orang (Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2020). Penurunan tersebut murni disebabkan oleh pembatasan kunjungan dalam penanganan pandemi Covid-19. Kemudian sejak dibukanya kembali kunjungan ke Bali dari tanggal 4 Februari 2022, kunjungan wisatawan asing ke Bali dalam periode Februari-April 2022 telah mencapai 36.423 orang (Khoiri, 2022).

Kunjungan wisatawan ke Bali sangat berpengaruh terhadap berbagai bidang, termasuk bidang linguistik. Bahasa internasional terutama bahasa Inggris, bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, dan bahasa Bali sebagai bahasa lokal bertemu secara intens di daerah pariwisata dan daerah perkotaan yang menimbulkan situasi diglosik (Artawa & Sartini, 2018). Kontestasi bahasa kemudian tidak bisa dihindari pada komunikasi masyarakat Bali; pada komunikasi lisan maupun pada tanda luar ruang.

Kajian tentang bahasa pada tanda luar ruang berkembang setelah publikasi yang dilakukan oleh Landry & Bourhis (1997), sekaligus sebagai awal mula digunakannya istilah linguistik lanskap. Linguistik lanskap (selanjutnya disingkat LL) mengkaji visibilitas dan pengutamaan suatu bahasa pada tanda luar ruang di suatu daerah yang meliputi *billboards*, rambu jalan, tanda luar ruang komersial dan

nama tempat (Landry & Bourhis, 1997). Istilah ‘linguistik’ terus berkembang tidak saja pada bahasa tulis dan lisan, tetapi juga menyangkut kompleksitas ruang semiotik termasuk pembuat, penanggung jawab dan pengguna tanda (Barni & Bagna, 2015).

Dari sekian banyak penelitian LL, Foster & Welsh (2021) mengkaji penggunaan bahasa Inggris pada tanda luar ruang di jalan utama kota Balikpapan. Mereka menemukan bahwa bahasa Inggris menduduki peran penting pada LL Balikpapan. Bahasa Indonesia, sebagai bahasa nasional, berperan dalam sentralisasi bahasa mewakili daya sentripetal dan bahasa Inggris berada pada peran desentralisasi mewakili daya sentrifugal (lihat Bakhtin, 1981). Kedua bahasa digunakan pada sebagian tanda luar ruang yang sama melalui alih kode dan kreativitas linguistik sebagai titik temu kekuatan sentripetal dan sentrifugal. Penelitian tersebut hanya memperhatikan klasifikasi bahasa tanpa mengungkap penggunaan aksara sebagai sistem ortografis bahasa tertentu.

Penelitian LL lain dengan lokus tempat wisata pernah dilakukan oleh Xiao & Lee (2019) di sebuah Museum Istana di Cina yang berfokus pada penggunaan bahasa Inggris di tengah keberadaan bahasa resmi, yaitu bahasa Cina. Penelitian ini mengungkap bahwa bahasa Cina menduduki posisi dominan dalam LL museum tersebut, namun keberadaan bahasa Inggris memiliki peran yang sangat penting sebagai *lingua franca* secara *de facto*. Penggunaan bahasa Inggris didukung oleh faktor pasar,

popularitas bahasa Inggris, dukungan kebijakan bahasa, dan dukungan kontekstual lingkungan alam. Konteks penelitian ini sedikit berbeda dengan situasi di Indonesia, khususnya di Bali, keberadaan bahasa Inggris pada LL tempat wisata berada pada posisi dominan menggeser posisi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional (lihat Mulyawan, 2021). Penelitian Mulyawan (2021) dilaksanakan di Kuta sebagai pusat pariwisata Bali. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa setiap daerah memiliki kekhasan LL. Hal ini membuka peluang untuk melaksanakan penelitian di daerah Bali lainnya pada daerah wisata yang jauh dari Kuta.

Tempat lain yang potensial untuk penelitian LL lanjutan adalah Candidasa, sebuah objek wisata pantai di Bali bagian timur, yang berjarak sekitar 60 km dari Kuta. Tempat wisata ini berbeda secara linguistik dengan Kuta karena beberapa faktor. Pertama, penduduk Candidasa masih relatif homogen yang didominasi oleh penduduk asli desa tersebut. Bahasa Bali masih menjadi bahasa utama dalam komunikasi di ranah keluarga dan komunikasi informal antar penduduk desa, sedangkan Kuta sangat heterogen dengan banyaknya turis asing dan pekerja luar daerah yang tinggal di Kuta, sehingga pilihan bahasa masyarakat Kuta juga sangat beragam. Kedua, Kuta sangat dekat dengan ibu kota provinsi Bali yaitu Denpasar, yang menjadi fokus utama dalam implementasi kebijakan bahasa nasional dan daerah. Kajian LL di daerah ini diharapkan bisa memberikan gambaran situasi kebahasaan pada tanda luar ruang yang terpasang pada daerah wisata yang tidak berlokasi pada pusat pariwisata Bali (Nusa Dua, Ubud dan Kuta). Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah

1. bagaimanakah kontestasi bahasa pada tanda luar ruang di daerah pariwisata Candidasa? dan
2. bagaimanakah pola daya sentripetal dan sentrifugal Bakhtin dalam kontestasi

bahasa pada tanda luar ruang di daerah pariwisata Candidasa?

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kontestasi bahasa yang terjadi di Candidasa dan menganalisis kontestasi tersebut dari sudut pola daya sentripetal dan sentrifugal yang mewakili sentralisasi dan desentralisasi bahasa.

KERANGKA TEORI

LL yang sering juga disebut dengan semiotik lanskap adalah salah satu bingkai cara pandang fenomena linguistik di suatu daerah yang merupakan bagian dari sosiolinguistik globalisasi, linguistik antropologi, dan linguistik etnografi (Goebel, 2020). Hal tersebut menyebabkan kajian LL bersifat interdisipliner yang melibatkan aspek semiotik, sosiologi, politik, geografi, dan ekonomi (Barni & Bagna, 2015). Secara lebih operasional, LL mengkaji visibilitas dan pengutamaan (*salience*) bahasa pada tanda luar ruang publik dan komersial pada suatu daerah (Landry & Bourhis, 1997: 23). Istilah visibilitas dalam definisi tersebut mengacu pada tanda luar ruang yang terpasang pada suatu daerah yang secara umum merupakan bahasa tulis. Kemudian, 'pengutamaan' bahasa menunjukkan bahwa pada tanda luar ruang, kontestasi bahasa pasti terjadi. Pernyataan tersebut senada dengan pendapat (Lotherington, 2013: 619) bahwa bahasa tidak memiliki posisi seimbang dalam kehidupan sosial masyarakat, selalu ada bahasa yang diutamakan karena faktor kebijakan bahasa, komersialisme, dan faktor keamatan suatu bahasa dengan masyarakat tertentu. Selain aspek visibilitas dan pengutamaan dalam definisi LL oleh Landry dan Bourhis, terdapat juga kategorisasi tanda ruang publik dan tanda komersial yang berhubungan dengan aktor pembuat tanda dan ideologi bahasa yang dianutnya. Tanda ruang publik mengacu pada tanda luar ruang resmi yang dibuat oleh pemerintah dan tanda luar

ruang komersial dibuat oleh lembaga atau perorangan nonpemerintah. Dikotomi tanda tersebut juga sering diistilahkan dengan *top-down* dan *bottom up* (Ben-Rafael *et al.*, 2006).

Kontestasi bahasa, dalam konteks Indonesia, khususnya Bali, sangat dipengaruhi oleh kebijakan bahasa pemerintah pusat dan daerah (Mulyawan, 2021). Selain itu, terdapat juga faktor ideologi komersial yang menyebabkan situasi diglosik yaitu bahasa yang memberikan dampak ekonomi diposisikan pada posisi tinggi dan populer (Artawa & Sartini, 2018). Dari segi kebijakan bahasa, bahasa Indonesia memiliki posisi kuat dengan dukungan peraturan perundang-undangan, yaitu Sumpah Pemuda tahun 1928, UUD 1945, Tap MPR No. 11/MPR/1983, Undang-Undang No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan, dan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2019 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia (Sakhiyya, 2020). Peraturan perundang-undangan tersebut mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai aspek kehidupan berbangsa termasuk bahasa di ruang publik. Kemudian untuk daerah Bali, keberadaan bahasa dan aksara Bali sebagai bahasa lokal diatur dalam Perda No. 1 Tahun 2018 tentang Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali. Perda tersebut lebih dioperasionalkan dalam Peraturan Gubernur Bali No. 80 Tahun 2018 yang bertujuan melindungi dan melestarikan bahasa, aksara dan sastra Bali. Salah satu pasal yang menarik dalam peraturan gubernur ini adalah pasal 6 yang mewajibkan penggunaan aksara Bali di atas aksara latin dalam papan nama di ruang publik. Kedua kelompok peraturan tersebut cenderung bertolak belakang karena tujuan yang berbeda. Kontestasi bahasa di ruang publik Bali semakin terlihat jelas, seiring dengan perkembangan pariwisata dan globalisasi. Penggunaan bahasa asing, terutama bahasa Inggris pada tanda luar ruang menjadi tidak terbendung (Mulyawan, 2019).

Kontestasi bahasa Indonesia, Bali, Inggris dan bahasa lain dapat dipetakan menjadi dua kelompok, yaitu bahasa yang bersifat menyatukan (sentralisasi) dan bahasa yang bersifat tetap mempertahankan variasi bahasa (desentralisasi). Bakhtin (1981) menyatakan bahwa suatu bahasa yang bersifat *unitary*, tunggal, holistik, dibuat sedemikian rupa dan diajukan bahkan memaksa untuk dipakai oleh penutur yang sudah memiliki berbagai bahasa lokal. Ide tersebut bertentangan dengan fenomena *heteroglossia* yang menganut ide desentralisasi yang menghormati penggunaan berbagai bahasa secara simultan dan juga mengacu pada konflik yang timbul antarbahasa karena isu sentralisasi dan desentralisasi bahasa (Ivanov, 2001:259 dalam Bailey, 2012). Konsep Bakhtin tentang *heteroglossia* membuka cara memandang suatu bahasa dari sudut sosial, politik, dan implikasi historis dari bahasa yang dipakai di masyarakat (Busch, 2014).

Keragaman bahasa telah menjadi perdebatan beberapa dekade terakhir di berbagai negara, terutama ketika berhubungan dengan identitas nasional, homogenisme dan monolingualisme, dan proses memandang perbedaan bahasa (Cooke & Simpson, 2012). Terdapat dua daya bahasa yang terlibat dalam keragaman bahasa di suatu negara, yaitu daya sentripetal yang mengarah kepada sentralisasi dan bahasa persatuan dan daya sentrifugal yang mengacu pada perbedaan penggunaan bahasa. Tarik menarik antara daya bahasa sentripetal dan sentrifugal menimbulkan situasi pertengahan yang bersifat ‘abu-abu’ (*blurring*) yang berupa kreativitas penggunaan bahasa yang menggabungkan unsur linguistik bahasa persatuan dan bahasa daerah atau pun bahasa asing. Hal tersebut dilakukan untuk mencapai berbagai tujuan khusus yang salah satunya untuk menurunkan derajat keformalan bahasa dalam tanda luar ruang (Foster & Welsh, 2021).

Pewujudan tanda luar ruang yang menganut daya sentripetal dan sentrifugal tidak lepas dari pelaku pembuat tanda yang

berada di belakangnya. Tanda luar ruang yang memakai bahasa persatuan biasanya dibuat oleh pemerintah atau pihak-pihak yang berafiliasi dengannya. Di lain pihak, tanda luar ruang yang menerapkan prinsip daya sentrifugal secara umum dibuat oleh pihak lembaga nonpemerintah atau individu (Foster & Welsh, 2021). Pengelompokan tersebut sejalan dengan dikotomi *top-down* dan *bottom-up* pada tanda luar ruang yang disampaikan oleh Ben-Rafael *et al.* (2006).

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek yang berupa tanda ruang di Candidasa. Candidasa adalah sebuah tempat wisata pantai yang terletak di Bali bagian timur. Metode pengambilan data yang diterapkan adalah metode pengambilan data LL yang diajukan oleh Backhaus (2006) yang meliputi tiga Langkah utama, yaitu: (1) menentukan batas wilayah pengambilan data, (2) menentukan kriteria-kriteria tanda luar ruang yang dijadikan subjek, dan (3) menentukan kriteria pembeda untuk pengklasifikasian tanda luar ruang.

Batas wilayah pengambilan data dilakukan dengan memakai pedoman batas wilayah resmi kawasan pariwisata Candidasa. Pengambilan data dilakukan di sepanjang jalan utama yang meliputi Jalan Raya Buitan, Jalan Raya Candidasa, Jalan Puri Bagus, Jalan Karang Anyar, dan Jalan Raya Bugbug sepanjang tujuh km. Pemilihan jalan utama ini juga dilakukan oleh Cenoz & Gorter (2006) ketika melakukan penelitian LL di kota Friestland, Belanda dan di Basque, Spanyol, dengan pertimbangan bahwa jalan tersebut adalah jalan utama di area penelitian.

Tanda luar ruang yang dijadikan subjek penelitian adalah semua tanda yang terpasang di sepanjang jalan kawasan pariwisata Candidasa. Tanda luar ruang tersebut harus tanda luar ruang yang masih berlaku, jelas dari aspek

keterbacaan, dan dipasang oleh pihak yang jelas, baik pemerintah, swasta, maupun perseorangan. Tanda luar ruang tersebut bisa berupa tanda luar ruang permanen dan temporer.

Kriteria pembeda dalam pengklasifikasian tanda luar ruang meliputi tanda yang dipasang pihak pemerintah (*top-down*) dan tanda yang dipasang pihak swasta (*bottom-up*) (Ben-Rafael *et al.*, 2006). Selain itu kriteria pembeda adalah aspek visibilitas dan pengutamaan (*salience*) bahasa yang tertera pada tanda luar ruang (Landry & Bourhis, 1997).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, seperti yang disampaikan oleh Creswell & Poth (2018). Selain itu, instrumen yang dipakai adalah lembar observasi. Lembar observasi digunakan untuk memandu dan mencatat hasil pengamatan mengenai lokasi dan informasi tambahan tempat tanda luar ruang dipasang. Proses pengambilan data juga memakai alat bantu berupa kamera digital. Kamera digital dipakai untuk memotret tanda luar ruang yang berjumlah 622 buah. Pengambilan foto dilakukan dengan datang langsung ke lokasi pada tanggal 26 sampai dengan 30 Agustus 2021.

Analisis data dilakukan berdasarkan teori LL yang disampaikan oleh Landry & Bourhis (1997) dan teori daya bahasa sentripetal dan sentrifugal oleh Bakhtin (1981). Pertama, kontestasi bahasa dilihat dari aspek monolingual, bilingual, dan multilingual tanda. Sering kali pengklasifikasian ini mengalami masalah terutama ketika menemukan *proper names* dan angka. *Proper names* yang bisa dikenali asal bahasanya tetap diidentifikasi sebagai bahasa tertentu dan *proper names* yang tidak bisa digolongkan ke dalam bahasa tertentu diabaikan untuk menghindari kerancuan kategorisasi pilihan bahasa. Angka juga demikian, ketika ditulis dengan huruf, misalnya 'satu' dikelompokkan sebagai bahasa Indonesia, ketika ditulis dengan angka '1' tidak diklasifikasikan ke dalam bahasa tertentu, sedangkan aspek pengutamaan dilihat dari

bahasa yang dominan dan marginal dalam tanda luar ruang Candidasa. Cara melihat dominasi dan marginalisasi adalah dengan menghitung frekuensi kemunculan bahasa tertentu setelah ditabulasi dalam suatu tabel. Kedua, kontestasi bahasa dilihat dari pilihan bahasa yang dipakai apakah bersifat sentralisasi (penyeragaman), atau desentralisasi (multilingual). Analisis kedua ini juga mempertimbangkan aspek politik bahasa dan tujuan komersial pembuat tanda yang sangat berperan dalam kontestasi bahasa dalam LL.

PEMBAHASAN

Kontestasi Bahasa pada Tanda Luar Ruang Candidasa

Kontestasi bahasa pada tanda luar ruang di Candidasa melibatkan bahasa Indonesia,

bahasa Bali, dan bahasa asing terutama bahasa Inggris dan beberapa bahasa asing lain. Penggunaan bahasa Indonesia tidak lepas dari politik bahasa nasional yang mengukuhkan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang dipakai di seluruh Indonesia termasuk pada tanda luar ruang. Sementara itu, bahasa Bali merupakan bahasa lokal yang dipakai oleh penduduk setempat dalam komunikasi sehari-hari sebagai bahasa pertama mereka. Keberadaan bahasa asing disebabkan oleh status Candidasa sebagai daerah wisata yang sering dikunjungi oleh wisatawan asing. Kontestasi bahasa dilihat dari penggunaan bahasa pada tanda luar ruang monolingual (lihat tabel 1 dan 2), bilingual (lihat tabel 3 dan 4), dan multilingual (lihat tabel 5).

Tabel 1. Tanda Luar Ruang *Top-Down* Monolingual

No	Tipe	Inggris	Indonesia
1	Papan nama kantor pemerintah	-	6
2	Papan informasi/ layanan pemerintah	-	13
3	Rambu lalu lintas	-	15
4	Baliho politik	-	3
5	Papan nama sekolah negeri	-	2
6	Bank pemerintah	2	5
Total setiap kategori		2	44
Jumlah total			46
Persentase		4,3	95,7

Data pada tabel 1 menunjukkan bahwa, pada tipe tanda luar ruang monolingual, terdapat dua bahasa yang berkontestasi yaitu bahasa Inggris dan Indonesia. Bahasa Indonesia paling sering digunakan yaitu pada 44 tanda luar ruang (95,7%), sedangkan bahasa Inggris digunakan hanya 2 tanda (4,3%). Temuan yang menarik adalah tidak ditemukannya penggunaan bahasa Bali pada tanda luar ruang monolingual. Hal ini mengindikasikan marginalisasi bahasa Bali sebagai bahasa lokal.

Kalau kita bandingkan data pada tabel 1 dan 2, terdapat perbedaan yang sangat jelas pada pilihan bahasa tanda luar ruang *top-down*

dengan tanda luar ruang *bottom-up*. Bahasa Indonesia paling sering dipakai dalam tanda luar ruang *top-down*, sedangkan bahasa Inggris sangat mendominasi tanda luar ruang *bottom-up*. Pada sebagian tanda, penggunaan bahasa Indonesia ini berkiblat pada Undang-Undang No. 24 tahun 2009 dan Perpres No. 63 tahun 2019 tanpa memperhatikan keberadaan Pergub Bali No. 80 tahun 2018. Hal tersebut ditunjukkan dengan tidak digunakannya aksara Bali pada sejumlah tanda luar ruang monolingual. Hal ini menunjukkan bahwa kontestasi bahasa yang terjadi adalah cerminan kontestasi kebijakan bahasa di tingkat nasional dan daerah. Namun

di lain pihak, sebagian tanda monolingual lain berusaha mengakomodasi kedua peraturan tersebut dengan menambahkan transliterasi

aksara latin ke aksara Bali dan tetap memakai bahasa Indonesia.

Tabel 2. Tanda Luar Ruang *Bottom-Up* Monolingual

No	Tipe	Inggris	Indonesia	Spanyol
1	Tanda luar ruang akomodasi pariwisata	260	19	2
2	Poster/ nama toko/warung	89	36	-
3	Poster informasi komersial di pinggir jalan	17	11	-
4	Bank/ATM swasta	-	6	-
Total setiap kategori		366	72	2
Jumlah total			440	
Persentase		83,2	16,4	0,4

Pada tipe *bottom-up* seperti disampaikan pada tabel 2, tanda luar ruang yang menggunakan bahasa Inggris berjumlah 366 (83,2%). Tanda tipe ini paling banyak dimiliki oleh pihak pengusaha jasa akomodasi pariwisata. Sebagai kawasan pariwisata, di Candisasa terdapat berbagai fasilitas jasa akomodasi pariwisata seperti hotel, restoran, angkutan wisata, kursus menyelam, dan informasi wisata. Mereka cenderung memilih penggunaan bahasa Inggris dibanding bahasa Indonesia pada tanda luar ruang monolingual. Pemilihan bahasa Inggris dipengaruhi oleh pertimbangan kemudahan penyampaian informasi kepada target pelanggan mereka yang kebanyakan adalah wisatawan asing, walaupun tidak dipungkiri banyak juga wisatawan domestik yang berkunjung tetapi mereka dianggap sudah terbiasa dengan istilah-istilah bahasa Inggris. Wisatawan domestik umumnya berasal dari masyarakat kelas menengah ke atas, yang memiliki paparan bahasa Inggris yang lebih sering dari masyarakat kelas bawah.

Penggunaan bahasa Indonesia pada tanda luar ruang *bottom-up* menempati urutan kedua (16,4%) setelah penggunaan bahasa Inggris. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat klasifikasi target pelanggan pada perusahaan swasta atau perorangan. Tidak semua target pelanggan adalah wisatawan asing, melainkan juga menargetkan masyarakat lokal atau domestik. Penggunaan bahasa Indonesia dalam kasus ini lebih berorientasi pada ideologi komersial, untuk menyampaikan informasi produk kepada pelanggan bukan kepada ideologi nasionalisme yang dianut oleh pihak pembuat tanda *bottom-up*.

Penggunaan bahasa Bali pada tipe *bottom-up* juga tidak ditemukan. Keadaan ini kemungkinan besar menunjukkan bahwa marginalisasi bahasa Bali memang terjadi pada tataran praktis. Temuan ini selaras dengan temuan Permadadi *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa bahasa daerah kurang digunakan pada ruang publik beberapa kota besar di Indonesia.

Tabel 3. Tanda Luar Ruang *Top-Down* Bilingual

No	Tipe	Ing+ Indo	Indo+ Ing
1	Papan nama kantor pemerintah	-	2
2	Papan informasi pemerintah	-	2
3	Rambu jalan	-	3
4	Papan nama sekolah swasta	2	2
5	Bank pemerintah	-	2
Total setiap kategori		2	11
Total		13	
Persentase		15,4	84,6

Temuan kontestasi bahasa pada tanda luar ruang monolingual menunjukkan kemiripan pilihan bahasa dengan temuan pada tanda *top-down* bilingual yang disampaikan pada tabel 3. Kombinasi bilingual melibatkan bahasa Indonesia dan Inggris. Beberapa papan nama pemerintahan yang sekiranya bersentuhan dengan kepentingan wisatawan ditulis dalam dua bahasa yang merupakan terjemahan informasi yang digunakan dalam bahasa yang

ditulis di bagian atas papan. Komposisi bahasa Indonesia dan Inggris ditemukan pada 11 (84,6%) tanda luar ruang, sedangkan komposisi bahasa Inggris dan Indonesia terdapat pada dua (15,4%) tanda. Pada tipe ini tidak ditemukan penggunaan bahasa Bali. Identitas Bali hanya ditemukan pada penggunaan aksara Bali sebagai sarana transliterasi leksikon bahasa Indonesia dan Inggris.

Tabel 4. Tanda Luar Ruang *Bottom-Up* Bilingual

No	Tipe	Ing+ Indo	Indo+ Ing	Indo+ Bali	Bali+ Ing	India+ Ing	Indo+ Jawa	Fran+ Ing	Latin+ Ing
1	Tanda akomodasi pariwisata	17	30	3	8	1	-	1	4
2	Poster toko/warung	7	29	-	-	-	1	-	-
3	Poster informasi komersial di pinggir jalan	2	1	-	-	-	-	-	-
Total setiap kategori		26	60	3	8	1	1	1	4
Total		104							
Persentase		25	57,7	2,9	7,7	0,1	0,1	0,1	3,8

Pada tipe *bottom-up* bilingual, terdapat komposisi yang lebih beragam. Komposisi yang paling sering ditemukan adalah bahasa Indonesia + Inggris pada 60 (57,7%) tanda luar ruang. Kemudian diikuti oleh bahasa Inggris + Indonesia pada 26 (25%) tanda. Kedua komposisi bahasa ini masih mendominasi pada tipe ini sebagaimana terjadi pada tipe tanda *top-down* bilingual. Pilihan bahasa yang digunakan pada tipe ini lebih beragam dalam jumlah yang

relatif kecil. Bahasa Bali digunakan dengan komposisi bahasa Bali + Inggris pada 8 (7,7%) tanda, dan Indonesia + Bali pada 3 (2,9%) tanda. Selain itu, terdapat juga kombinasi bahasa India + Inggris, Indonesia + Jawa, Francis + Inggris, dan Bahasa Latin + Inggris pada beberapa tanda dengan frekuensi yang relatif sedikit.

Kontestasi bahasa pada tanda *bottom-up bilingual* masih menunjukkan dominasi bahasa Inggris dengan kemunculannya yang sering

dan dipasangkan dengan berbagai bahasa lain, kecuali dengan bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Indonesia dan Jawa ditemukan pada papan nama sebuah warung makan yang dimiliki oleh pedagang dari suku Jawa yang menargetkan pengunjung penduduk lokal atau orang yang berbahasa Indonesia. Dalam tanda

luar ruang *bottom-up* pilihan bahasa sangat dipengaruhi oleh orientasi komersial.

Selain tanda luar ruang monolingual dan bilingual, ditemukan juga tanda luar ruang multilingual, seperti yang disampaikan pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Tanda Luar Ruang *Top-Down* dan *Bottom-Up* Multilingual

No	Tipe	Bali + Jawa Kuno + Sansk+Indo	Bali + Ing +Cina	Indo+ Ing+ Bali	Bali+ Ing + Spanyol	Ing+ Indo+ Bali	Ind+ Cina+ Ing	Ing+ Indo+ lain
Tanda Luar Ruang <i>Top-Down</i>								
1	Baliho politik	2	-	-	-	-	-	-
Tanda Luar Ruang <i>Bottom-Up</i>								
2	Akomodasi pariwisata	-	1	3	4	1	4	2
3	Poster toko/warung	-		1	-	-	-	-
Total setiap kategori		2	1	4	4	1	4	2
Total		19						
Persentase		10,5	5,3	21,1	21,1	5,3	21,1	10,5

Terdapat 19 tanda luar ruang yang memakai lebih dari dua bahasa dengan kombinasi beragam dan jumlah yang tidak jauh berbeda antara satu dengan yang lainnya. Kalau kita bandingkan kombinasi bahasa yang terdapat pada tabel 5, bahasa Inggris muncul pada semua kombinasi kecuali pada kombinasi Bali + Jawa Kuno + Sanskerta + Indonesia. Kemunculan bahasa Inggris tersebut mengkonfirmasi dominasi bahasa internasional tersebut dalam kontestasi bahasa di Candidasa. Kombinasi yang melibatkan bahasa Inggris digunakan pada tanda luar ruang *bottom-up* yang dipasang oleh instansi swasta berupa tanda luar ruang akomodasi pariwisata dan poster toko atau warung.

Data yang sedikit berbeda terlihat pada komposisi multilingual tanda *top-down*.

Terdapat dua buah baliho partai politik yang menggunakan bahasa Jawa Kuno dan Sanskerta. Kedua bahasa tersebut disandingkan dengan bahasa Bali dan bahasa Indonesia. Walaupun tanda ini dipasang di area wisata Candidasa, target pemilik tanda bukanlah para wisatawan, melainkan para penduduk lokal yang melewati jalan utama Candidasa. Penggunaan bahasa-bahasa tersebut berhubungan dengan upaya menarik perhatian pembaca. Penggunaan bahasa lokal menandakan upaya untuk menjaga kedekatan partai dengan masyarakat.

Kontestasi bahasa yang terdapat di Candidasa memiliki kemiripan dan perbedaan dengan temuan Dong et al. (2020) tentang pemetaan LL beberapa tempat wisata di Bangladesh. Persamaan yang terlihat adalah tentang kebijakan bahasa nasional di Indonesia

dan Bangladesh menyebabkan banyaknya tanda luar ruang yang memakai bahasa nasional masing-masing. Perbedaannya adalah mengenai keberadaan bahasa Inggris di Candidasa dengan di Bangladesh. Penggunaan bahasa Inggris di Candidasa murni disebabkan oleh faktor ideologi komersial, sedangkan di Bangladesh dipengaruhi oleh faktor historis post-kolonial Inggris. Dimensi komersial pada tanda luar ruang di Bangladesh tidak diwakili oleh bahasa Inggris seperti di Candidasa melainkan bahasa Cina. Selain itu, terdapat bahasa Arab yang juga digunakan dalam tanda luar ruang di sana yang menjadi identitas keagamaan masyarakat Muslim Bangladesh. Walaupun kedua penelitian dilakukan di daerah pariwisata, kontestasi bahasa di Bangladesh sangat dipengaruhi oleh faktor historis, politik, keagamaan, dan ekonomi. Sementara itu, di Candidasa kontestasi bahasa dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan politik. Faktor historis sama sekali tidak menunjukkan dampak dengan tidak ditemukannya bahasa Belanda dan Jepang sebagai indeks perjalanan sejarah Indonesia.

Selain itu, temuan penelitian ini juga memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian Foster & Welsh (2021) tentang LL di kota Balikpapan. Dalam penelitian itu, tidak ditemukan penggunaan bahasa lokal pada sampel penelitian yang diambil di jalan-jalan utama kota Balikpapan. Hal tersebut disebabkan oleh prestise bahasa Inggris dan Indonesia, serta rendahnya literasi bahasa lokal. Di Candidasa, bahasa dan aksara lokal masih ditemukan walaupun dalam posisi yang tertekan oleh keberadaan bahasa Inggris dan Indonesia. Sebagaimana disampaikan oleh Barni & Bagna (2015) bahwa LL bersifat interdisipliner yang bisa dilihat dari pendekatan semiotik, sosiologi, politik, geografi, dan ekonomi. Balikpapan dan Candidasa memiliki penekanan yang berbeda pada pilihan bahasa tanda luar ruangnya. Kota Balikpapan lebih didominasi oleh faktor ekonomi dan politik bahasa nasional

sehingga bahasa Inggris dan Indonesia lazim digunakan pada tanda luar ruangnya, dan tidak menggunakan bahasa lokal. Sementara itu, Candidasa masih menyeimbangkan antara aspek ekonomi, politik bahasa, semiotik, dan sosiologi dengan ditemukannya bahasa dan aksara Bali pada tanda luar ruangnya. Bahasa dan aksara Bali merupakan indeks budaya masyarakat Bali, yang dilindungi oleh peraturan gubernur Bali. Implikasi teoritis yang bisa ditarik dalam paparan tersebut adalah tentang keterhubungan antara aspek interdisiplin LL dengan pilihan bahasa. Bahasa yang dominan dan marginal menunjukkan fokus bidang LL yang menjadi prioritas penguasa dan masyarakat suatu daerah, dan tentu saja bidang-bidang seperti semiotik, sosiologi, politik, geografi, dan ekonomi tidak pernah setara satu sama lainnya dalam suatu daerah.

Cerminan Daya Sentripetal dan Sentrifugal Bakhtin dalam Kontestasi Bahasa pada Tanda Luar Ruang

Kontestasi bahasa diwujudkan dalam bahasa yang dominan dan bahasa yang marginal dalam tanda luar ruang suatu daerah. Analisis frekuensi penggunaan bahasa yang dipakai pada tanda luar ruang Candidasa menunjukkan dominasi bahasa Inggris pada posisi pertama dan bahasa Indonesia pada posisi kedua. Posisi bahasa Bali bisa dikategorikan marginal karena penggunaannya hanya sebagai pelengkap kedua bahasa yang dominan. Penggunaan aksara Bali juga sudah ada, hanya saja aksara tersebut dipakai sebagai media transliterasi leksikon bahasa Inggris dan Indonesia. Hal tersebut mungkin saja untuk menjaga identitas Bali, namun sedikit meragukan dari sudut pelestarian bahasa Bali di ruang publik.

Kalau dihubungkan dengan kebijakan bahasa dan situasi ekonomi di Candidasa, terdapat pertentangan ideologi yang melatarbelakangi pilihan bahasa pada tanda luar ruang, yaitu ideologi nasionalisme, dan ideologi

komersial. Ideologi nasionalisme ditandai dengan penerapan peraturan perundang-undangan yang mewajibkan penggunaan bahasa Indonesia dan ideologi komersial yang memaksa penggunaan bahasa Inggris. Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa aktor LL yang menganut ideologi tersebut juga berbeda. Ideologi nasionalisme dianut oleh pemerintah dengan tanda luar ruang *top-down*, dan ideologi komersial dianut oleh pihak pelaku bisnis dengan tanda luar ruang *bottom-up*.

Penggunaan bahasa Indonesia dalam tanda luar ruang monolingual adalah cerminan daya bahasa sentripetal yang sering diatur dengan peraturan kebahasaan (Bailey, 2012). Terdapat Undang-Undang No. 24 tahun 2009 dan Perpres No. 63 tahun 2019 yang mendukung penggunaan bahasa Indonesia pada papan nama di ruang publik Indonesia, termasuk di Candidasa.



Gambar 1. Papan Nama Kantor Pemerintah Monolingual Bahasa Indonesia

Gambar 1 adalah foto papan nama Pangkalan TNI Angkatan Laut di Candidasa. Papan nama tersebut memakai bahasa Indonesia tanpa menghadirkan transliterasi aksara Bali sebagaimana diatur dalam Pergub Bali No. 80 tahun 2018. Daya bahasa sentripetal sangat kelihatan dalam papan nama tersebut, yang mengusung pemakaian bahasa nasional sebagai bahasa yang standar. Keberadaan bahasa standar tersebut mengesampingkan bahasa Bali sebagai bahasa lokal yang dianggap nonstandar atau bersifat desentralisasi. Kalau dilihat dari sudut aktor LL, implementasi daya sentripetal

ini dilakukan oleh pemerintah dengan berbagai instansinya, partai politik, dan instansi lain yang berafiliasi dengan pemerintah, misalnya bank pemerintah dan sekolah. Hal tersebut diketahui dari identifikasi jenis-jenis tanda yang dipaparkan pada tabel yang memuat tanda luar ruang *top-down*. Aktor *Centripetal* tersebut sejalan dengan temuan Foster & Welsh (2021) pada penelitian tanda luar ruang di kota Balikpapan.

Di lain pihak, kontestasi bahasa di Candidasa juga dilatarbelakangi oleh daya bahasa sentrifugal yaitu daya bahasa yang mendukung *heteroglossia* yang mengutamakan desentralisasi bahasa. Hal tersebut terlihat dari penggunaan bahasa Indonesia dan Inggris pada gambar 2 berikut.



Gambar 2 Papan Peringatan Bilingual Indonesia dan Inggris

Papan peringatan daerah rawan longsor pada gambar 2 dipasang oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Bali yang dipasang di pinggir jalan dekat perbukitan Jalan Raya Bugbug yang masih berada di kawasan Candidasa. Papan tersebut terbagi menjadi dua bagian dengan garis pemisah di bagian tengah. Papan bagian atas berisi tulisan 'PERHATIAN, ANDA MEMASUKI DAERAH RAWAN LONGSOR, MOHON BERHATI-HATI'. Peringatan tersebut menggunakan bahasa Indonesia yang menggambarkan daya bahasa centripetal dan pada bagian bawah terdapat peringatan yang bermakna kurang

lebih sama dalam bahasa Inggris *'ATTENTION, AREA PRONE TO LANDSLIDES, STAY ALERT AND BEWARE ALONG THIS AREA'*. Peringatan dalam bahasa Inggris bukanlah terjemahan literal dari peringatan dalam bahasa Indonesia, melainkan terjemahan idiomatik yang memenuhi aspek kejelasan, ketepatan dan kewajaran. Penggunaan bahasa Inggris tersebut mengindikasikan daya bahasa sentrifugal yang tidak hanya berpatokan pada bahasa nasional. Papan peringatan ini menunjukkan bahwa aktor daya bahasa sentripetal bisa juga menerapkan daya bahasa sentrifugal karena pertimbangan target pembaca tanda. Target pembaca tulisan berbahasa Inggris adalah para wisatawan yang sering melewati daerah tersebut. Di lain pihak, keberadaan kedua bahasa tersebut secara tidak langsung mengesampingkan keberadaan bahasa Bali yang juga mewakili daya sentrifugal. Mungkin saja pembuat tanda berasumsi bahwa bahasa Indonesia yang dipakai pada papan itu sudah jelas dapat dipahami oleh penduduk lokal yang berbahasa Bali. Asumsi tersebut menunjukkan kuatnya bahasa Indonesia dan Inggris menekan keberadaan bahasa Bali pada tanda tersebut.



Gambar 3 Papan Informasi Pura Bilingual Indonesia dan Inggris

Gambar 3 adalah foto papan pengumuman yang dipasang di depan Pura Candidasa. Papan

pengumuman tersebut berisi nama pura *'PURA CANDIDASA'* pada posisi paling atas dan terjemahannya dalam bahasa Inggris menjadi *'CANDIDASA TEMPLE'*. Kalau diidentifikasi, tulisan *'PURA CANDIDASA'* merupakan sebuah *proper name* yang bisa dikategorikan ke dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Bali. Untuk menghindari kerancuan analisis *proper name* tersebut diabaikan (lihat Sandst & Syrjala, 2020). Namun *proper name* yang di bawahnya tetap dipakai karena jelas bisa dikategorikan ke dalam bahasa Inggris. Kemudian, di bawah papan nama pura, terdapat papan pengumuman yang berisi ketentuan yang harus diikuti oleh pengunjung pura. Pengumuman tersebut ditulis dalam bahasa Indonesia dan Inggris. Kedua papan tersebut dilandasi oleh daya bahasa sentripetal dan sentrifugal seperti pada gambar 2, namun aktor yang memasang tanda adalah berbeda. Papan ini dipasang oleh pihak Desa Adat Bugbug. Pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa Inggris mengisyaratkan bahwa pengumuman tersebut ditujukan kepada para wisatawan yang berkunjung ke pura tersebut. Umat Hindu diasumsikan tidak terlalu memerlukan informasi yang disampaikan karena mereka sudah terbiasa dengan etika untuk memasuki area sebuah pura. Setiap pengunjung wajib menjaga kesucian pura dengan mematuhi larangan yang tertera pada pengumuman tersebut sebagaimana diatur dalam lontar Kramapura (Ardiyasa & Paramita, 2017). Pertimbangan tersebut menyebabkan pilihan bahasa pada papan hanya bahasa Indonesia dan Inggris. Data ini sedikit berbeda dengan temuan Mulyawan & Ratna Erawati (2019) yang menyatakan bahasa dan aksara Bali umum dipakai pada papan nama pura, *bale banjar* (balai pertemuan), dan *setra* (kuburan) di daerah Kuta, Bali. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh perbedaan fungsi tanda yang ingin dicapai pembuat tanda. Penggunaan bahasa dan Aksara Bali lebih pada penekanan fungsi simbolik identitas, dan penggunaan bahasa Indonesia dan Inggris lebih kepada

penekanan fungsi informatif (lihat Landry & Bourhis, 1997: 25-29).



Gambar 4. Promosi Hotel Multilingual Bali, Inggris, dan Cina

Gambar 4 adalah foto promosi hotel dan restoran multilingual yang melibatkan bahasa Bali, bahasa Inggris, dan Cina. Nama hotel dan restoran tersebut tertulis 'TIRTA AYU HOTEL DAN RESTAURANT'. Nama tersebut adalah sebuah frasa benda bahasa Inggris yang juga mengandung leksikon bahasa Bali. *Proper name* 'TIRTA AYU' terdiri atas leksikon 'tirta' yang padan dengan 'air suci' dan 'ayu' yang padan dengan 'indah atau cantik'. Dengan pertimbangan itu, nama hotel tersebut dikategorikan sebagai campur kode bahasa Bali dengan Inggris. Pencampuran dua bahasa tersebut merupakan terjadinya perlawanan daya sentrifugal terhadap daya sentripetal (Foster & Welsh, 2021). Kemudian di bawah nama hotel, terdapat transliterasi nama hotel dalam aksara Bali yang juga mewakili daya bahasa sentrifugal. Di bawah nama hotel terdapat informasi yang tertulis dalam bahasa Inggris dan Cina. Informasi tersebut adalah tentang layanan yang ditawarkan, yaitu *breakfast - lunch - dinner* (makan pagi, siang, malam) dan *opening time* (waktu buka). Informasi tersebut juga disampaikan dengan bahasa Cina yaitu 酒店与餐 = jiǔ diàn yǔ cān fān (hotel dan restoran), 早餐, 中餐, 晚餐 =

zǎo cān, zhōng cān, wǎn cān (sarapan, makan siang, makan malam), 早上7点到晚上8点 = yǐng yè zǎo shang 7 diǎn dào wǎn shang 8 diǎn (buka jam 7 pagi sampai jam 8 malam). Papan promosi tersebut tidak memakai bahasa Indonesia sehingga dapat disimpulkan bahwa daya sentrifugal menjadi landasan pembuatannya. Daya sentrifugal diwujudkan dari ideologi yang melandasi pembuatan papan promosi yaitu ideologi komersial yang bertujuan memberikan informasi kepada tamu asing terutama yang berbahasa Inggris dan Cina.

Contoh data yang lain, sebuah papan yang paling multilingual ditemukan di depan sebuah restoran di Candidasa seperti disampaikan pada gambar 5.



Gambar 5 Papan Penyambutan Multilingual 18 Bahasa

Gambar 5 adalah sebuah foto papan selamat datang yang ditulis dalam delapan belas bahasa dan beberapa aksara. Daya sentrifugal terlihat jauh lebih kuat dari daya sentripetal, dengan adanya berbagai bahasa tersebut. Kata 'welcome' (bahasa Inggris) diposisikan di kiri atas yang mengindikasikan bahwa bahasa tersebut memiliki peran paling *salient* (lihat Kress, Gunther and Van Leeuwen, 2006; Paramarta, 2021). Kalau dibandingkan dengan posisi tulisan 'Selamat Datang' (bahasa Indonesia), posisi bahasa Inggris jauh lebih diutamakan. Sekali lagi, dari sekian banyak bahasa yang digunakan, bahasa Bali 'Rahajeng Rauh' (padan dengan 'selamat datang') tidak ditemukan. Hal tersebut sekali lagi mengkonfirmasi bahwa bahasa Bali

memang berada di posisi marginal pada tanda ini. Pembuat tanda sengaja memakai berbagai bahasa untuk menunjukkan bahwa restorannya adalah restoran internasional dan menarik calon pelanggan dengan pendekatan identitas bahasa. Sebagaimana disampaikan oleh Edwards (2009), bahwa bahasa merupakan salah satu sarana untuk menunjukkan identitas suatu kelompok dan dengan terbangunnya identitas kelompok akan muncul rasa kedekatan.

Daya sentripetal dan sentrifugal sepertinya sulit untuk bersatu karena sifatnya yang berlawanan. Namun di Candidasa, ditemukan papan nama yang bisa memadukan kedua daya tersebut seperti disampaikan pada gambar 6.



Gambar 6 Papan Nama Sekolah Monolingual Bahasa Indonesia dalam Aksara Bali dan Latin

Pertemuan daya sentripetal dan sentrifugal terlihat pada gambar 6 yang diambil dari papan nama sebuah sekolah dasar, yaitu SD Negeri 6 Bugbug. Sekolah negeri adalah salah satu aktor pengusung daya sentripetal karena berada di bawah naungan pemerintah. Hal tersebut juga tercantum dalam tanda pada bagian atas 'PEMERINTAH KABUPATEN KARANGASEM' dan 'DINAS PENDIDIKAN KEPEMUDAAN DAN OLAHRAGA KABUPATEN KARANGASEM'. Posisi penulisan nama lembaga tersebut menunjukkan hirarki kekuasaan politis lembaga-lembaga tersebut. Sekolah sebagai lembaga yang berposisi paling bawah harus menaati peraturan kebahasaan yang berlaku. Papan nama sekolah

pada gambar 6 menggunakan bahasa Indonesia yang mengikuti daya bahasa sentripetal. Namun, di atas setiap baris, terdapat tulisan aksara Bali yang merupakan transliterasi tulisan latin. Kontestasi yang terjadi di papan ini adalah kontestasi aksara yang timbul akibat dua kebijakan bahasa yang berbeda tujuan. Perpres 63 tahun 2019 pasal 33 ayat (1) menyebutkan bahasa Indonesia wajib digunakan pada nama bangunan atau gedung, apartemen, atau permukiman, perkantoran, dan kompleks perdagangan yang didirikan atau dimiliki oleh warga negara Indonesia atau badan hukum Indonesia. Kemudian tentang penggunaan aksara daerah diatur dalam pasal 33 ayat (5) yang menyatakan bahwa aksara daerah hanya bersifat penyerta apabila ada penggunaan bahasa daerah. Penggunaan bahasa Indonesia sudah dilakukan oleh pembuat tanda, dan posisi aksara Bali tidaklah sebagai penyerta melainkan sebagai poin yang utama karena ditulis di atas aksara latin. Penulisan ini sesuai dengan Pergub Bali No. 80 tahun 2018 pasal 6 ayat (1). Penggunaan bahasa Indonesia dengan dua aksara menunjukkan sebuah asimilasi antara daya sentripetal politik bahasa nasional dan daya sentrifugal politik bahasa daerah Bali. Kedua daya yang berbeda tujuan bisa berjalan bersama dalam suatu papan nama. Pilihan bahasa dan aksara tersebut menjadi suatu jalan tengah dalam penerapan bahasa nasional dan pelestarian bahasa daerah.

Temuan penelitian ini berbeda dengan temuan Foster & Welsh (2021) pada tataran *blurring* daya sentripetal dan sentrifugal kedua lokus penelitian. Di Balikpapan *blurring* dilakukan oleh aktor LL dengan menggunakan penyesuaian ejaan secara kreatif kata-kata bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Hal tersebut ditujukan untuk menunjang aspek komersial tanda luar ruang. Kalau di Candidasa, menggunakan *blurring* karena faktor kebijakan bahasa yang mengharuskan penggunaan aksara Bali pada tanda luar ruang, sehingga transliterasi bahasa Inggris dan Indonesia

ke dalam aksara Bali terjadi. Hal itu terlihat kontroversial karena bertentangan dengan politik bahasa nasional (Mulyawan, 2021). Temuan ini menunjukkan bahwa dikotomi sentripetal dan sentrifugal Bakhtin (1981) tidak selalu bertolak belakang dengan tegas. Dalam konteks sosiolinguistik, terdapat jalan tengah yang menjaga kesetimbangan sentralisasi dan desentralisasi yang berfungsi informatif dan simbolik dalam LL suatu teritori.

PENUTUP

Kontestasi bahasa merupakan hal yang mutlak terjadi pada LL suatu daerah. Pertemuan berbagai bahasa melahirkan bahasa dominan dan marginal sesuai dengan konteks historis, sosial, ekonomi, dan politik bahasa, baik dalam tataran lokal, maupun nasional dan internasional. Kontestasi bahasa di daerah Candidasa dipengaruhi oleh dua ideologi besar, yaitu ideologi nasionalisme dan ideologi komersialisme. Ideologi nasionalisme membuat bahasa Indonesia memiliki posisi penting di atas bahasa Bali sebagai bahasa lokal. Bahasa Indonesia secara umum dipakai oleh pelaku LL dari kalangan pemerintahan atau lembaga yang berafiliasi dengannya. Namun, bahasa Indonesia masih berada di bawah penggunaan bahasa Inggris terutama pada papan nama *bottom-up* yang kebanyakan dilandasi oleh kepentingan komersial.

Analisis kontestasi bahasa dengan teori sentripetal dan sentrifugal Bakhtin menunjukkan ada empat pola penggunaan bahasa pada tanda luar ruang. Pola pertama adalah tanda yang murni dilatarbelakangi oleh daya sentripetal. Penggunaan bahasa Indonesia dengan tulisan latin merupakan perwujudan daya tersebut. Aktor pembuat papan nama tersebut memakai pertimbangan kebijakan bahasa yang diatur dalam Undang-Undang No. 24 tahun 2009 dan Perpres No. 63 tahun 2019. Pola kedua adalah gabungan antara daya sentripetal dan daya sentrifugal. Dalam sebuah

papan nama, terdapat dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa lain. Kedua bahasa berjalan sendiri-sendiri pada sebuah tanda luar ruang. Pola ketiga adalah tanda luar ruang yang murni dilandasi oleh daya bahasa sentrifugal. Tanda luar ruang ini tidak memakai bahasa Indonesia melainkan memakai bahasa Bali, Inggris, dan atau bahasa asing lain. Pola keempat adalah asimilasi daya sentripetal dan daya sentrifugal. Dua daya bahasa yang sepertinya tidak mungkin untuk disatukan bisa menjadi satu dalam tanda luar ruang yang tetap memakai bahasa Indonesia namun terdapat transliterasi aksara Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyasa, I. N. S., & Paramita, I. bagus G. (2017). Aturan Berprilaku di Tempat Suci Menurut Lontar Kramapura. *Pariksa – Jurnal Hukum Agama Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 1(1), 84–95. <https://jurnal.stahnpmkukuran.ac.id/index.php/pariksa/article/view/638/519>
- Artawa, K., & Sartini, N. W. (2018). Linguistic andscapes: A study of human mobility and identity change. In *Urban Studies: Border and Mobility* (pp. 165–172). Routledge. <https://doi.org/10.1201/9780429507410-26>
- Backhaus, P. (2006). Linguistic Landscapes: A Comparative Study of urban multilingualism in Tokyo. In *Linguistic Landscapes: A Comparative Study of Urban Multilingualism in Tokyo*. Multilingual Matters.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2020). *Banyaknya Wisatawan Mancanegara Bulanan ke Bali Menurut Pintu Masuk (Orang), 2020*. <https://bali.bps.go.id/indicator/16/106/2/banyaknya-wisatawan-mancanegara-bulanan-ke-bali-menurut-pintu-masuk.html>
- Bailey, B. (2012). Heteroglossia. In M. Martin-Jones, A. Blackledge, & A.

- Creese (Eds.), *The Routledge Handbook of Multilingualism* (pp. 499–507). Routledge: Taylor and Francis Group.
- Bakhtin, M. M. (1981). *The Dialogic Imagination* (M. Holquist (ed.)). University of Texas Press.
- Barni, M., & Bagna, C. (2015). The critical turn in LL. *Linguistic Landscape. An International Journal*, 1(1–2), 6–18. <https://doi.org/10.1075/ll.1.1-2.01bar>
- Ben-Rafael, E., Shohamy, E., Amara, M. H., & Trumper-Hecht, N. (2006). Linguistic landscape as symbolic construction of the public space: The case of Israel. *Linguistic Landscape: A New Approach to Multilingualism*, November 2012, 7–30.
- Busch, B. (2014). Building on Heteroglossia and Heterogeneity: The Experience of a Multilingual Classroom. In A. Blackledge & A. Creese (Eds.), *Heteroglossia as Practice and Pedagogy* (Vol. 20, pp. 21–40). Springer. https://doi.org/10.1007/978-94-007-7856-6_2
- Cenoz, J., & Gorter, D. (2006). Linguistic landscape and minority languages. *Linguistic Landscape: A New Approach to Multilingualism*, May 2013, 67–80. <https://doi.org/10.21832/9781853599170-005>
- Cooke, M., & Simpson, J. (2012). Discourses about linguistic diversity. In M. Martin-Jones, A. Blackledge, & A. Creese (Eds.), *The Routledge Handbook of Multilingualism* (pp. 116–130). Routledge: Taylor and Francis Group.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design* (Fourth). Sage Publications. Inc.
- Dong, J., Peng, M., & Uddin, M. G. (2020). Mapping the Linguistic Landscape of the Cultural Heritage Sites and Tourist Spots in Bangladesh. *Open Journal of Social Sciences*, 08(10), 228–244. <https://doi.org/10.4236/jss.2020.810015>
- Edwards, J. (2009). *Language and Identity*. Cambridge University Press. <http://www.cambridge.org/9780521873819>
- Foster, M., & Welsh, A. (2021). English usage in the linguistic landscape of Balikpapan's main Thoroughfares. *Indonesia and the Malay World*, 49(145), 448–469. <https://doi.org/10.1080/13639811.2021.1959162>
- Goebel, Z. (2020). *Semiotic Landscapes: Scaling Indonesian Multilingualism*. 32(3), 191–205. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jh.57647>
- Khoiri, A. M. (2022, April). Bali Kian Ramai Turis Asing, Positivity Rate PPLN 0,45%. *Detiktravel*. https://travel.detik.com/travel-news/d-6028092/bali-kian-ramai-turis-asing-positivity-rate-ppln-045?_ga=2.227966302.259228923.1650179203-1544584393.1649823016
- Kress, Gunther and Van Leeuwen, T. (2006). Reading Images The Grammar of Visual Design. In *London: Routledge: Vol. Second edi*.
- Landry, R., & Bourhis, R. Y. (1997). Linguistic landscape and ethnolinguistic vitality: An empirical study. *Journal of Language and Social Psychology*, 16(1), 23–49. <https://doi.org/10.1177/0261927X970161002>
- Lotherington, H. (2013). Creating Third Spaces in the Linguistically Heterogeneous Classroom for the Advancement of Plurilingualism. *TESOL Quarterly*, 47(3), 619–625. <https://doi.org/10.1002/tesq.117>
- Mulyawan, I. W. (2019). Impact of tourism on vernacular outdoor signs in Ubud, Bali, Indonesia. *ISVS E-Journal*, 6(1), 42–49.
- Mulyawan, I. W. (2021). Maintaining and revitalising Balinese language in public space. *Indonesia and the Malay World*, 49(145), 481–495. <https://doi.org/10.1080/13639811.2021.1910356>
- Mulyawan, I. W., & Ratna Erawati, N. K. (2019). Linguistic Landscapes In Desa

- Kuta. *E-Journal of Linguistics*, 13(2), 327. <https://doi.org/10.24843/e-JL.2019.v13.i02.p12>
- Paramarta, I. M. S. (2021). The Information Value, Saliency, and Framing of Road Signs in Singaraja. In M. S. Satyawati, K. Artawa, I. N. Suparwa, M. Budiarsa, N. P. L. Wedayanti, D. A. K. Claria, P. A. Pujiyanti, & S. Damayanti (Eds.), *Proceedings International Seminar on Austronesian Languages and Literature IX (ISALL IX)* (Issue September, pp. 92–99). Udayana University Press. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/isall/article/view/79875>
- Permanadeli, R., Purwo, B. K., & Sukanto, K. E. (2016). Posisi Bahasa Daerah, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris di Lima Kota Besar di Indonesia. *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia (KIMLI) 2016 “Menggali Kekayaan Bahasa Nusantara,”* 13–14.
- Sakhiyya, Z. (2020). Reviving the language at risk: a social semiotic analysis of the linguistic landscape of three cities in Indonesia. *International Journal of Multilingualism*. <https://doi.org/10.1080/14790718.2020.1850737>
- Sandst, L., & Syrjala, V. (2020). Proper Names in the Linguistic Landscape: theoretical challenges in multimodal discourse. In & L. W. M. Löfdahl, M. Waldispühl (Ed.), *NamnNames in Writing: Handlingar från NORNA 48:e symposium* (pp. 337–355). Norna-Foerlaget.
- Xiao, R., & Lee, C. (2019). English in the linguistic landscape of the Palace Museum: a field-based sociolinguistic approach. *Social Semiotics*, 0(0), 1–20. <https://doi.org/10.1080/10350330.2019.1697542>